

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Terhadap Program Praktik Kerja Industri

##### 2.1.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Pelaksanaan pendidikan dengan sistem ganda (PSG) sebagai perwujudan kebijaksanaan dari “*Link and Match*” dalam prosesnya dilaksanakan pada dua tempat yaitu di sekolah dan di dunia usaha/industri. Upaya ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam mencapai relevansi pendidikan dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja.

Praktik kerja industri (Prakerin) adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan profesional lulusan dengan cara siswa belajar langsung di perusahaan atau dunia usaha/industri, dibawah bimbingan guru di sekolah dan instruktur dari dunia usaha/industri.

Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan kebudayaan (2001:7) mengemukakan definisi praktik kerja industri sebagai berikut :

“ Praktik kerja industri merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.”

##### 2.1.2 Fungsi Praktik kerja Industri

Praktik kerja industri memiliki fungsi bagi siswa, sekolah dan perusahaan.

Fungsi–fungsi tersebut adalah :

1. Bagi Siswa
  - a. Memantapkan hasil belajar yang telah diperoleh di sekolah
  - b. Memberi dorongan untuk berjiwa wiraswasta atau mandiri.
  - c. Membekali peserta diklat dengan pengalaman kerja nyata sesuai dengan program studi serta dapat mengembangkan diri selaras dengan perkembangan dunia kerja.
  - d. Meberi peluang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.
2. Bagi Sekolah (SMK)
  - a. Kesempatan atau peluang untuk menjalin kerjasama secara lebih mantap dan melembaga dengan dunia usaha.
  - b. Peluang memperoleh masukan dari dunia kerja untuk perbaikan dan proses pembelajaran yang diselenggara.
  - c. Peluang memasarkan tamatan dan promosi sekolah.
3. Bagi Instansi/Industri Tempat Peserta Diklat Melaksanakan Paktik Kerja Industri.
  - a. Peluang bagi instansi/industri untuk meningkatkan teknologi, produksi dan iklim kerja dengan memanfaatkan kemampuan peserta diklat.
  - b. Peluang untuk mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.
  - c. Peluang untuk berperan serta dalam upaya peningkatan mutu tamatan SMK sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya pembangunan nasional sehingga melahirkan kebanggaan.

Dalam hal ini fungsi praktik kerja industri bagi siswa khususnya praktik kerja yang berkaitan dengan pekerjaan RAB adalah sebagai berikut.

- a. Memantapkan hasil belajar program diklat RAB dan RKS yang telah diperoleh di sekolah.
- b. Membekali siswa dengan pengalaman nyata dalam perhitungan RAB.
- c. Memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau memberi dorongan untuk berjiwa wiraswasta dalam pekerjaan yang berkaitan dengan RAB.

### **2.1.3 Tujuan Praktik Kerja Industri**

Tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan praktik kerja industri, menurut pokja PSG SMKN 6 Bandung sebagai berikut :

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
2. Memperkokoh hubung antara sekolah dengan dunia usaha/industri.
3. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional.
4. Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

### **2.1.4 Ruang Lingkup Paktik Kerja Industri**

Ruang lingkup praktik kerja industri menurut kurikulum SMK bidang keahlian teknik bangunan ialah sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan atau keterampilan kerja.
2. Pengenalan lingkungan dan suasana kerja secara psikologi.

3. Penguasaan tata laksana dan administrasi proses produksi dan pemasaran.
4. Penanaman kepedulian tentang kualitas proses dan hasil kerja.
5. Penghayatan tentang tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban.

### **2.1.5 Rambu - Rambu**

Agar program praktik kerja industri sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya rambu-rambu yang mengaturnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan praktik kerja industri Menurut kurikulum SMK bidang keahlian teknik gambar bangunan yaitu sebagai berikut:

1. Program praktik kerja industri wajib dilaksanakan oleh setiap SMK dan diikuti oleh semua siswa.
2. Program praktik kerja industri bukan merupakan proses belajar mengajar klasikal.
3. Pelaksanaan praktik kerja industri tidak mengurangi materi normatif dengan melakukan penyesuaian pada waktu penyajian.
4. Waktu pelaksanaan praktik kerja industri disesuaikan dengan lokasi waktu tercantum di dalam susunan program kurikulum.
5. Lama praktik kerja industri didasarkan perhitungan jumlah minggu bukan jumlah jam dengan mengikuti ketentuan jam datang dan jam pulang yang berlaku pada institusi atau perusahaan tempat praktik kerja industri.

6. Tempat praktik kerja industri tidak harus dilaksanakan di luar sekolah, tetapi juga pada sekolah sendiri atau sekolah–sekolah yang telah memiliki unit produksi atau lapangan kerja yang relevan.

### **2.1.6 Pola–Pola Kegiatan Praktik Kerja Industri**

Selama mengikuti pelaksanaan praktik kerja industri, siswa melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan ketentuan yang diemban dari pihak sekolah dan wewenang perusahaan tempat praktik kerja industri para siswa. Beberapa pokok kegiatan praktik kerja industri yang dilakukan siswa program keahlian teknik gambar bangunan yaitu sebagai berikut :

1. Observasi lapangan, dimana peserta diklat mencari sendiri perusahaan yang sesuai dengan program keahliannya.
2. Penyiapan lapangan dengan melibatkan unsur–unsur instansi sekolah dan industri.
3. Orientasi lapangan dengan cara mengenali dan mempelajari tentang organisasi dan manajemen perusahaan yang meliputi :
  - a. Struktur organisasi
  - b. Riwayat perusahaan
  - c. Pengelolaan perusahaan
  - d. Pemeliharaan tempat kerja lingkungan hidup
  - e. Penerapan peraturan ketenagakerjaan
  - f. Penerapan keselamatan kerja

g. Mempelajari, menerapkan dan meningkatkan keterampilan dalam hal sikap kerja, pola tata letak, dan mekanisme pelaksanaan pekerjaan.

Pekerjaan - pekerjaan yang dilakuakn di tempat praktik kerja industri pada umumnya adalah pekerjaan pembersihan lapangan, pekerjaan kayu, pekerjaan konstruksi beton, pekerjaan sanitasi dan instalasi, pekerjaan pengecatan dan sebagainya.

4. Mengisi jurnal praktik kerja industri yang diberikan sekolah berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakuakn selama praktik kerja industri berlangsung.
5. Menyusun laporan praktik kerja industri apabila diminta oleh pihak perusahaan.

## **2.2 Tinjauan Terhadap Pemahaman**

Istilah pemahaman sering kita dengar dalam kehidupan sehari – hari, istilah ini berasal dari bahasa inggris yaitu *comprehension*, jika dilihat dari konteks pendidikan istilah pemahaman sering digunakan terutama dalam menginginkan tujuan yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Para ahli pendidikan mengemukakan aspek-aspek pemahaman dari berbagai sudut pandang keilmuan, antara lain dikemukakan oleh A. Bustomi Sahrul (Mesti dan Jonson) ‘kemampuan menerangkan sesuatu dengan kata-kata sendiri dan apa yang dinyatakan itu berbeda dengan yang terdapat dalam buku teks tetapi mengandung makna yang sama’. Sedangkan menurut (KBBI : 714) ‘ Pemahaman adalah cara

memahami atau mengerti benar akan sesuatu hal'. Pemahaman dapat juga diartikan sebagai 'kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu hal'. Slameto (1995:23) menerangkan bahwa : aspek pemahaman merupakan salah satu tingkatan kemampuan dari bentuk perilaku siswa dari bidang kognitif". Dalam kurikulum dan pembelajaran ranah kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesa
6. Evaluasi

Berdasarkan keenam tingkatan diatas, masing – masing tingkatan tersebut mempunyai tujuan, namun pada dasarnya tingkatan tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu merubah tingkah laku siswa setelah diadakan proses belajar mengajar, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti atau tidak paham menjadi paham.

Tipe pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan dalam arti sebenarnya, misalkan dari bahasa inggris ke bahasa Indonesia.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa grafik dengan beberapa kejadian.

3. Pemahaman tingkat ketiga/tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan dengan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi atau permasalahan yang ada.

Jika dilihat dari beberapa pendapat tersebut di atas, terdapat variasi dalam arti pemahaman yang diungkapkan oleh satu dengan yang lainnya, namun menunjukkan adanya kesamaan dalam kategori pemahaman yaitu terbagi dalam tiga bagian, kategori yang dimaksud adalah :

1. Kemampuan menterjemahkan yaitu, kemampuan individu di dalam melakukan komunikasi kedalam bahasa yang lain, istilah yang lain atau bentuk komunikasi yang lain.
2. Kemampuan menafsirkan atau menyusun kembali informasi yang dipahaminya kedalam bentuk yang lain yang berbeda dengan bentuk yang sebenarnya, tetapi tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya.
3. Kemampuan mengekstrapolasi, yaitu kemampuan memberikan penilaian, maramalkan atau menarik kesimpulan terhadap suatu materi pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah kiranya bahwa memahami bukan sekedar mengetahui yang terbatas hanya mengingat kembali apa yang dipelajarinya, tetapi pemahaman adalah dapat mengingat dan menerangkan

kembali dengan kata-kata sendiri tanpa merubah makna yang terdapat dalam materi yang dipelajarinya.

## **2.3 Tinjauan Terhadap RAB dan RKS**

### **2.3.1 Silabus Mata Diklat RAB dan RKS**

Program diklat membuat RAB dan menyusun RKS adalah salah satu program diklat yang ada di jurusan teknik bangunan SMKN 6 Bandung dengan jumlah jam pelajaran 106 jam, yang mempelajari tentang perhitungan volume dan syarat-syarat untuk mendirikan suatu bangunan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan di SMKN 6 Bandung mata diklat RAB dan RKS merupakan mata diklat produktif yang harus diikuti oleh seluruh siswa kelas XII jurusan teknik bangunan.

Adapun identitas mata diklat RAB dan RKS ini adalah:

Mata Diklat : RAB dan RKS

Jam Pelajaran : 4 x 45'

Banyaknya Pertemuan: 20 pertemuan

Semester : 5

Tujuan Kurikulum :

Setelah menempuh mata diklat ini, siswa diharapkan dapat mengenal, memahami dan menguasai materi menyusun harga satuan bahan, materi perhitungan volume tiap item pekerjaan, dan materi membuat pengumuman pelelangan.

Pada mata diklat ini juga siswa dikenalkan pada hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan kelak, seperti tujuan SMK yaitu mencetak lulusannya untuk siap bekerja.

### 2.3.2 Ruang Lingkup

Rencana pengajaran merupakan persiapan sebelum mengajar di kelas yang di dalamnya mengandung beberapa tujuan serta program secara terperinci untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan lebih terarah pada pencapaian tujuan, maka selain meningkatkan tujuan yang jelas, harus disusun materi pelajaran dan metode pengajaran yang akan digunakan. Materi pada mata diklat RAB dan RKS adalah sebagai berikut:

#### 1. Menyusun Harga Satuan Bahan

Analisis harga satuan adalah memperkirakan dan menganalisis :

- Volume material, tenaga kerja dan peralatan yang digunakan dalam satuan volume untuk suatu jenis pekerjaan
- Harga material, peralatan dan tenaga kerja yang akan digunakan

Perkiraan dan analisis dilakukan karena adanya biaya tak langsung yang disisipkan secara tidak merata, dan juga banyak faktor yang mempengaruhi perkiraan biaya/estimasi biaya konstruksi. Sebagai contoh salah satu analisa harga satuan untuk pekerjaan pemasangan dinding bata. Dalam contoh di bawah ini dipisahkan antara AHS untuk material serta AHS untuk tenaga kerja.

**Tabel 2. 1** Contoh Analisa Harga Satuan untuk Material

1m <sup>3</sup> pasangan tembok ½ bata dengan pasangan 1:4 diperlukan bahan :			
Jenis material	Satuan	Volume material	Harga material
Batu bata	Buah	100	Rp. 150
Semen	Zak	0.3354	Rp. 29.000
Pasir Pasang	m <sup>3</sup>	0.058	Rp. 150.000

Sumber : SMKN 6 BANDUNG

Volume material yang digunakan tersebut diperoleh dari perhitungan analisis, juga tertera adalah biaya langsung (material) sedangkan biaya tak langsung tersembunyi atau disisipkan pada volume material yang digunakan dan harga satuannya, dengan distribusi tidak merata (masing-masing perusahaan mempunyai startegi tersendiri).

Sebagai contoh kita bandingkan ukuran bata 21x11x5 ketika kita memasang dinding ½ bata, maka untuk ukuran 1m<sup>2</sup> (lebar 1m dan panjang 1m) dengan spasi 1 cm, maka pada arah tinggi diperlukan bata sebanyak :

$$\frac{100cm}{6cm} = 16,6 \text{ buah}$$

Ke arah lebar diperlukan bata sebanyak :

$$\frac{100cm}{22cm} = 4,56 \text{ buah}$$

Maka untuk tembok dengan luas 1m<sup>2</sup> diperlukan bata sebanyak :

$$\frac{16,6}{4,57} = 75 \text{ buah}$$

Dalam analisis diperlukan 100 bata, sehingga terdapat kelebihan 25 buah yang merupakan faktor resiko (biaya tak langsung).

**Tabel 2. 2** Contoh Analisa Harga Satuan untuk Tenaga Kerja

1m <sup>3</sup> pasangan tembok ½ bata dengan pasangan 1:4 diperlukan tenaga kerja :		
Jenis tenaga kerja	Volume tenaga kerja	Harga material
Mandor	0,25	Rp. 150
Tukang Batu	1,5	Rp. 29.000
Pekerja	4,5	Rp. 150.000
Kepala Tukang	0,15	Rp. 150.000

Sumber : SMKN 6 BANDUNG

Demikian juga untuk biaya tak langsung disisipkan secara tidak merata dalam volume tenaga kerja yang digunakan ataupun harga upah satuan upah yang dibayarkan.

Dari berbagai penelitian, beberapa teori menetapkan volume material, peralatan dan tenaga kerja yang digunakan untuk suatu pekerjaan, dalam disesuaikan dengan informasi dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing perusahaan sangat bervariasi, dan hal ini merupakan salah satu strategi perusahaan untuk mengajukan harga penawaran yang terbaik atau dengan kata lain bahwa pada setiap organisasi mempunyai koefisien masing-masing sesuai dengan produktivitas tenaga kerjanya, juga dalam hal pengendaliannya.

## 2. Menyusun Volume Pekerjaan

Volume pekerjaan sering disebut juga *Bill of Quantity* (BQ), adalah salah satu proses dalam perhitungan RAB, sebagaimana lingkup proyek yang telah dijabarkan sampai dengan suatu paket pekerjaan, maka perhitungan volume dari masing-masing paket pekerjaan sesuai dengan karakteristik jenis pekerjaannya.

Dasar perhitungan volume adalah gambar rencana yang telah dibuat oleh konsultan perencana.

Beberapa satuan volume pekerjaan yang umum digunakan dalam proyek konstruksi diantaranya adalah :

- LS (*Lump Sum*), digunakan untuk menyatakan volume pekerjaan yang mempunyai biaya tetap meskipun terjadi perubahan volume pekerjaan.
- m (meter), digunakan untuk menyatakan satuan panjang, yang dalam sehari-hari disebut dengan “meter lari”.
- $m^2$  (meter persegi), digunakan untuk menyatakan satuan luas
- $m^3$  (meter kubik), digunakan untuk menyatakan satuan volume
- Unit, digunakan untuk menyatakan volume pekerjaan yang menyangkut item pekerjaan yang dapat dinyatakan sebagai suatu kesatuan. Sebagai contoh tangga yang sebenarnya terdiri dari anak tangga, bordes, pegangan dan lain-lain, dapat dinyatakan dalam satuan satu unit tangga.
- buah, digunakan untuk satuan pekerjaan yang bahan dasarnya dibeli dalam bentuk barang jadi yang kemudian hanya tinggal memasangkannya saja pada saat di proyek.

Contoh Perhitungan Volume dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini.

Sebagai contoh kita ambil pada pekerjaan sloof beton bertulang ukuran 30/40. Dengan variasi pembuatan harga satuan pekerjaan yang beragam, maka menghitung volume pekerjaan beton juga mempunyai variasi yang beragam.

Cara I dengan anggapan bahwa paket pekerjaan sloof terdiri dari 3 paket pekerjaan yang masing-masing dihitung volumenya, yaitu :

- Pekerjaan pengecoran, volume pekerjaan pengecoran dihitung berdasarkan satuan volume yaitu  $m^3$
- Pekerjaan penulangan, volume pekerjaan dapat dihitung berdasarkan satuan berat (kg)
- Pekerjaan pemasangan bekisting, volume pekerjaan dapat dihitung berdasarkan satuan volume ( $m^3$ ) atau satuan luas ( $m^2$ ) atau satuan buah.

Cara 2 dengan anggapan bahwa pekerjaan sloof merupakan satu paket pekerjaan yang terkecil, namun cara perhitungan awal sebagaimana cara 1 kemudian untuk setiap bahan yang digunakan dihitung volume bahan tersebut untuk setiap  $m^3$  beton.

Pada pekerjaan pengecoran, volume pekerjaan pengecoran dihitung berdasarkan satuan volume ( $m^3$ ), sebagai contoh untuk pekerjaan sloof volume total sloof ukuran 30/40 adalah  $5 m^3$ . Sedangkan pada pekerjaan penulangan, volume pekerjaan dapat dihitung berdasarkan satuan berat (kg) yang kemudian dihitung penggunaan tulangan untuk setiap  $m^3$  beton yang ditinjau. Sebagai contoh untuk sloof dengan ukuran 30/40 tersebut, dihitung bahwa tulangan yang dipakai sebanyak 400 kg, maka tiap  $m^3$  sloof tersebut tulangan yang digunakan adalah :

$$\frac{400}{5} = 80kg / m^3$$

Pada pekerjaan pemasangan bekisting, volume pekerjaan dapat dihitung berdasarkan satuan volume ( $m^3$ ), atau satuan luas ( $m^2$ ), yang kemudian dihitung penggunaan tulangan untuk setiap  $m^3$  beton yang ditinjau. Cara perhitungan sama dengan perhitungan penulangan. Kedua variasi perhitungan volume untuk suatu pekerjaan dibuat berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan pembuat RAB, juga dipertimbangkan skala proyek dan terincinya cara perhitungan RAB yang diperlukan.

### 3. Membuat Pengumuman Pelelangan

Dalam melaksanakan pekerjaan bangunan maupun pengadaan barang, ada beberapa cara yang harus dilakukan tergantung siapa yang memiliki modal. Cara yang ditempuh pada umumnya dalam bentuk pelelangan. Namun selain pelelangan ada beberapa cara lain dalam hal pengadaan barang/jasa konstruksi. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 18 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Instansi Pemerintah pasal 12 ayat 2, metode-metode pengadaan barang/jasa konstruksi adalah :

#### a) Pelelangan

Pelelangan yaitu serangkaian kegiatan untuk menyediakan persaingan yang sehat diantara penyedia barang/jasa yang setara dan memenuhi syarat, berdasarkan metode dan tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diikuti oleh pihak-pihak yang terkait secara taat azas sehingga terpilih penyedia jasa terbaik.

Dari Keputusan Walikota Bandung No. 059 Tahun 2001 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2001 dikatakan bahwa bila calon penyedia barang/jasa diketahui terbatas

jumlahnya karena karakteristik, kompleksitas dan atau kecanggihan teknologi pekerjaannya, dan atau kelangkaan tenaga ahli atau terbatasnya perusahaan yang mampu melaksanakan pekerjaan tersebut, pengadaan barang/jasa tetap dilakukan dengan cara pelelangan

b) Pemilihan langsung

Pemilihan langsung dilakukan jika dengan metode pelelangan sulit dilaksanakan atau tidak menjamin pencapaian sasaran, dilaksanakan dengan cara membandingkan penawaran dari beberapa penyedia barang/jasa yang memenuhi syarat melalui permintaan harga ulang (*Price Quotation*) atau permintaan teknis dan harga serta dilakukan negosiasi secara bersaing, baik dilakukan untuk teknis maupun harga, sehingga diperoleh harga yang wajar dan secara teknis dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam Keputusan Walikota Bandung No. 059 tahun 2001 dijelaskan tentang kriteria pemilihan langsung :

- Penanganan darurat untuk keamanan dan keselamatan masyarakat dan pengadaan barang/jasanya masih memungkinkan untuk menggunakan proses pemilihan langsung dan atau
- Pekerjaan yang perlu dirahasiakan, yang menyangkut keamanan dan keselamatan negara yang ditetapkan oleh Presiden, dan atau
- Pengadaan barang/jasa yang setelah dilakukan pelelangan ulang, ternyata jumlah penyedia barang/jasa yang lulus prakualifikasi atau yang memasukan penawaran kurang dari 3 (tiga) peserta.

c) Penunjukan langsung

Penunjukan langsung adalah pengadaan barang/jasa yang penyedia barang/jasanya ditentukan kepala kantor/satuan kerja/pemimpin proyek/bagian proyek/pejabat yang disamakan/ditunjuk dan diterapkan untuk

- Pengadaan barang/jasa yang berskala kecil ; atau
- Pengadaan barang/jasa yang setelah dilakukan pelelangan ulang hanya satu peserta yang memenuhi syarat ; atau
- Pengadaan yang bersifat mendesak/khusus setelah mendapat persetujuan dari Menteri/ Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen/ Gubernur/ Bupati/ Walikota/ Direksi BUMN/ BUMD ; atau
- Penyedia barang/jasa tunggal;

d) Swakelola

Swakelola adalah pelaksanaan pekerjaan yang direncanakan, dikerjakan dan diawasi sendiri dengan menggunakan tenaga sendiri, alat sendiri, atau upah borongan tenaga. Pada Keputusan Walikota Bandung No. 059 tahun 2001 diterangkan tentang pekerjaan yang dapat dilakukan dengan swakelola, yaitu :

- Pekerjaan tersebut dilihat dari segi besaran, sifat, lokasi atau pembiayaannya tidak dapat dilakukan dengan cara pelelangan atau pemilihan langsung atau penunjukan langsung, atau ;
- Pekerjaan yang secara rinci/detail, sehingga apabila dilaksanakan oleh penyedia barang/jasa akan menanggung risiko yang besar, atau ;

- Penyelenggaraan diklat, kursus, penataran, seminar, lokakarya atau penyuluhan, atau ;
- Pekerjaan untuk proyek percontohan (*pilot project*) yang bersifat khusus untuk mengembangkan teknologi/metode kerja yang belum dapat dilaksanakan oleh penyedia barang/jasa, atau ;
- Pekerjaan khusus yang bersifat pemrosesan data, perumusan kebijaksanaan pemerintah, pengujian di laboratorium pengembangan sistem tertentu dan penelitian oleh perguruan tinggi/lembaga pemerintah.

Pada pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa pengadaan barang/jasa pemborongan dan jasa lainnya dilakukan secara terbuka untuk umum dengan pengumuman secara luas melalui media cetak dan papan pengumuman resmi untuk penerangan umum serta jika memungkinkan melalui media elektronik, sehingga masyarakat luas/ dunia usaha yang berminat dan memenuhi syarat dapat mengikutinya.

#### **2.4 Anggapan Dasar**

Mengingat pentingnya untuk mendapatkan pegangan yang bisa digunakan sebagai titik tolak pemikiran dalam pelaksanaan penelitian, maka perlu anggapan dasar. Anggapan dasar ini digunakan sebagai landasan dalam menentukan langkah – langkah berikutnya dalam suatu penelitian.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa sekolah menengah kejuruan memiliki potensi untuk melaksanakan praktik kerja industri.

2. Program diklat membuat RAB dan menyusun RKS merupakan salah satu program diklat yang tergolong kedalam komponen dasar kejuruan.
3. Kegiatan belajar mengajar program diklat membuat RAB dan menyusun RKS lebih ditekankan pada penguasaan aspek pengetahuan.
4. Praktik kerja industri bersifat aplikasi langsung di lapangan.

## **2.5 Hipotesis**

Hipotesis sangat penting dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data serta dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan akhir atau generalisasi hasil penelitian. Hipotesis ini sendiri pada hakekatnya adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah, dan karenanya perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “ terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari pelaksanaan program praktik kerja industri terhadap pemahaman mata diklat RAB dan RKS siswa kelas XII program keahlian teknik gambar bangunan SMKN 6 Bandung”.